

DETERMINAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *FRAUD TRIANGLE*

Ilham Setiawan

Universitas Bung Hatta Padang
ilhamsetiawan@gmail.com

Yeasy Darmayanti

Universitas Bung Hatta Padang
yeasydarmayanti@bunghatta.ac.id

Ethika

Universitas Bung Hatta Padang
ethika_ethika@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effects of financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, and rationalization of financial statement fraud on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2016. From a population of 159 listed manufacturing companies, 72 samples were obtained that met the criteria. Testing using SPSS version 23 for logistic regression analysis. The results of this study indicate that external pressure and nature of industry have a significant influence on financial statement fraud. On the other hand, financial stability, personal financial need, financial targets, ineffective monitoring and rationalization have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Opportunity, Pressure, Rationalization.*

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memanipulasi nilai pada akun-akun yang terdapat di dalam laporan keuangan dan dilaporkan dengan nilai yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang ditemukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2016 menyatakan bahwa perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang menjadi korban dari kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh berbagai jenis perusahaan yang terdapat di dunia. Penelusuran yang dilakukan oleh ACFE menemukan bahwa pada perusahaan manufaktur, perilaku

kecurangan sebagian besar dilakukan dengan cara *corruption, billing, non-cash, expense reimbursement, check tampering, payroll*, dan *financial statement fraud* (ACFE, 2016).

Di Indonesia, masalah kecurangan laporan keuangan ini pernah terjadi hingga membuat lembaga pemerintahan harus bertindak atas perbuatan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertugas untuk mengawasi kegiatan pasar modal. Kredibilitas dari OJK ini dinilai dari sisi efektivitas dalam melakukan penegakan hukum. Karena OJK dituntut untuk efektif dalam melakukan penegakan hukum, maka dibutuhkan proses penegakan hukum

yang lebih agresif untuk menghindari kompleksitas dan kualitas pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan di pasar modal.

Pada tahun 2014, OJK melakukan pemeriksaan terhadap 77 kasus yang dicurigai melakukan pelanggaran terhadap ketentuan penyajian laporan keuangan, ketentuan transaksi material dan perubahan kegiatan usaha, ketentuan keterbukaan informasi yang harus diumumkan kepada publik, ketentuan laporan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum, ketentuan benturan kepentingan transaksi tertentu, ketentuan pembelian kembali saham yang dikeluarkan oleh emiten atau perusahaan publik, pemeriksaan terkait transaksi dan lembaga efek dengan dugaan pelanggaran terhadap ketentuan pengendalian internal perusahaan efek dan adanya indikasi pergerakan harga saham yang tidak wajar di bursa efek, pemeriksaan terkait pengelolaan investasi dengan dugaan pelanggaran terhadap ketentuan mengenai pengelolaan reksa dana, ketentuan pedoman pelaksanaan fungsi-fungsi manajer investasi, dan ketentuan laporan kegiatan bulanan manajer investasi. Kemudian, OJK pada tahun 2014 memberikan sanksi administratif kepada para pelaku industri pasar modal, yaitu sebanyak 60 sanksi administratif berupa peringatan tertulis, 713 sanksi administratif berupa denda, 2 sanksi administratif berupa pencabutan izin, dan 2 sanksi administratif berupa pembekuan izin (OJK, 2014: 15-16).

Setelah pemberian sanksi kepada beberapa perusahaan di Indonesia, dunia digemparkan dengan adanya kasus yang terjadi pada tahun 2015. Pada tahun 2015, ada temuan dari komite independen yang menyatakan bahwa Toshiba terbukti melakukan pengelembungan laba hingga US\$ 1,2 Miliar selama periode 5 tahun. Temuan ini diketahui oleh komite independen ketika mereka mengambil alih evaluasi

keuangan perusahaan pada bulan Mei 2015. Imbasnya, CEO sekaligus Presiden Toshiba, Hisao Tanaka mundur dari jabatannya disusul oleh Wakil Ketua Dewan Komisaris Norio Sasaki, dan Atsutoshi Nishida yang juga menyatakan mundur dari jabatannya.

Pada tahun 2017, salah seorang debitur Bank Mandiri diduga melakukan manipulasi data. Bank Mandiri menduga bahwa PT Tirta Amarta Bottling (TAB) yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dan minuman berasa sengaja melakukan pemalsuan laporan keuangan seolah-olah aktiva piutang dan persediaannya mengalami kenaikan. Hal ini dilakukan oleh debitur Bank Mandiri agar debitur mendapatkan fasilitas kredit dari Bank Mandiri. Perubahan laporan keuangan ini diduga dilakukan oleh auditor PT Tirta Amarta Bottling. Akibat dari tindakan ini, Bank Mandiri akan membawa kasus ini ke ranah hukum dan akan terus berkoordinasi dengan kejaksaan agung.

Berdasarkan kasus yang terdapat di atas, ditemukan bahwa banyak aktivitas kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Mereka melakukan kecurangan ini untuk tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya adalah agar mereka dapat melakukan pinjaman kredit kepada perusahaan perbankan sehingga mereka memiliki modal yang cukup untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Tetapi, perilaku *fraud* ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi perusahaan manufaktur karena apabila mereka melakukan kecurangan terhadap penyampaian laporan keuangannya, mereka tidak akan sanggup untuk melunasi pinjaman kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan sehingga akan muncul tuntutan-tuntutan dari perusahaan perbankan yang berujung kepada tindakan hukum seperti yang telah disebutkan pada kasus di atas.

Menurut teori yang dikemukakan

oleh Cressey pada tahun 1953, terdapat tiga kondisi yang menyebabkan manajer suatu perusahaan melakukan kecurangan terhadap penyampaian laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* adalah kondisi pada saat seseorang merasa tertekan dalam memenuhi target yang harus dicapai dari pihak-pihak yang berkepentingan. Mereka akan tertekan dalam menggerakkan perusahaannya, mengarahkan perusahaannya kepada trend yang baik bahkan dapat mendominasi target pasar yang telah ditetapkan sebagai pangsa pasar, dan memenuhi keinginan baik dari keinginan pemilik perusahaan maupun pihak ketiga dari perusahaan.

Opportunity adalah peluang yang dimiliki oleh manajer dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Manajer akan melihat kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh perusahaan kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan untuk melihat apakah terdapat celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer. Celah-celah yang didapatkan tersebut akan menjadi kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Rationalization merupakan tindakan pembenaran yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pembenaran ini dilakukan oleh pihak internal perusahaan seperti manajer atau karyawan perusahaan karena mereka dapat menguasai inventaris perusahaan dengan bebas. Untuk dapat melakukan penyanderaan terhadap inventaris perusahaan, maka pelaku akan berusaha untuk mencari pembenaran terhadap perbuatan yang dilakukan terhadap aset perusahaan tersebut. Agar perusahaan dapat menelusuri terhadap hal-hal yang telah diperbuat oleh pihak internal perusahaan seperti manajer atau karyawan perusahaan, maka perusahaan membutuhkan pihak independen yaitu

auditor (Skousen, 2008).

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi terhadap masalah *financial statement fraud* yang muncul di dalam penelitian sebelumnya dan penggunaan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada *pressure* seperti *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*, pada *opportunity* seperti *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* serta pada *rationalization* untuk membuktikan gap yang muncul. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pada periode penelitian masih terdapat kasus-kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory merupakan teori yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa teori *fraudtriangle* adalah teori tentang penyebab terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Di dalam *Statement of Auditing Standard*, auditor dapat mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang mengindikasikan tekanan untuk melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan, atau sikap untuk membenarkan tindakan kecurangan. Kondisi tersebut akan digunakan oleh auditor ketika auditor kesulitan dalam mendeteksi salah saji material yang berkaitan dengan kecurangan karena biasanya *fraud* tersebut disembunyikan oleh pelaku supaya *fraud* tersebut sulit dideteksi oleh auditor. Terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (SAS No. 99) yang dikenal dengan *fraud triangle*, yaitu : tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Financial Statement Fraud

Fraud menurut ISA 240 adalah suatu tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh satu individu atau lebih

dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer dan merugikan investor dan kreditor.

ACFE mengelompokkan cara-cara pelaku melakukan kecurangan ke dalam tiga hal, yaitu *Asset misappropriation*, *fraudulent statements*, dan *corruption*. *Asset misappropriation* biasanya dikenal dengan istilah penjarahan aset merupakan tindakan berupa pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan secara ilegal. *Asset misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements*. Penjarahan dengan melakukan *skimming*, uang akan dijarah sebelum yang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Auditor biasanya menyebut cara ini dengan istilah *lapping*. Apabila penjarahan dilakukan dengan cara uang tersebut telah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah, maka *fraud* ini disebut *larceny*. *Larceny* berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan khususnya yang berkaitan dengan perlindungan aset (*safe guarding of assets*).

Fraudulent disbursements merupakan pencurian dengan cara melakukan pengeluaran yang tidak sah. Sebelum mencapai tahap ini, ada beberapa tahap perantara dalam melakukan pencurian tersebut, yaitu *billing schemes*, *payroll schemes*, *expense reimbursement schemes*, *check tampering*, dan *register disbursements*. *Fraudulent statements* merupakan

penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Ada dua gambaran dalam *fraudulent statements*, yaitu *fraud* yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan dan *fraud* yang berkaitan dengan penyusunan laporan non-keuangan. *Fraud* dalam penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan berupa salah saji seperti *misstatements* baik berupa *overstatements* maupun *understatements*. Bentuk kedua, yaitu *fraud* dalam penyusunan laporan non-keuangan berupa penyampaian laporan non-keuangan secara menyesatkan yang menggambarkan seolah-olah perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang lebih bagus dari keadaan yang sebenarnya dan memutarbalikan keadaan yang mengakibatkan pihak eksternal salah dalam melakukan pengambilan keputusan.

Korupsi adalah tindakan kecurangan yang sulit terdeteksi dan dilakukan oleh satu orang dan melibatkan pihak-pihak lainnya. Korupsi dilakukan dengan cara menyalahgunakan kepercayaan suatu masalah atau organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam *fraudtree* yang terdapat dalam ACFE (2016), penyebab seseorang melakukan tindakan korupsi adalah *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Terdapat beberapa pertautan antara *conflict of interest* dengan *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. *Bribery* merupakan penyuapan yang merupakan bagian yang akrab dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. *Kickbacks* merupakan salah satu bentuk penyuapan dengan cara mengikhlaskan sebagian dari hasil penjualannya yang bisa diatur secara pribadi. *Kickback* dapat mengancam rekanan dan ancaman tersebut biasanya dilakukan secara terselubung. Ancaman ini bisa merupakan pemerasan (*economic extortion*) seperti mengancam rekanan tidak terpakai meskipun dalam

kebanyakan hal ia lebih unggul dari rekanan pemenang. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan (Tuanakotta, 2010). Hasil penelitian Yusnaini, Ghozali, Fuad dan Yuyetta (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan bagi auditor dalam hal tanggungjawab mendeteksi fraud. Penelitian ini fokus pada jenis kecurangan yaitu financial fraudulent fraud. Sementara penelitian Ningtyas, Delamat dan Yuniartie (2018) menunjukkan pengalaman dan keahlian berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pressure

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (SAS No. 99) yang dikenal dengan *fraud triangle*, yaitu : *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Pressure* merupakan tekanan yang dialami oleh seseorang karena perilaku seseorang yang tidak melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Salah satu *pressure* yang dilakukan oleh seseorang adalah dengan melakukan penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya yang bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya. Pelaku tersebut memiliki kebutuhan yang mendesak dan harus dipenuhi secepat mungkin. Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2010), pelaku tersebut tidak dapat menceritakan masalah keuangannya kepada orang lain yang sering disebut dengan istilah *perceived non-shareable financial need*. Terdapat hal-hal yang menyebabkan seseorang merasa tertekan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (Statement of Auditing Standard, 2002).

Financial stability merupakan masalah keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, kondisi industri, atau

kondisi operasi perusahaan. Pada saat kompetisi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin tinggi, perusahaan tersebut dituntut untuk selalu kompetitif agar dapat memenangkan persaingan pasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Suhaya, Rizani, dan Respati (2017), Suhartinah, Pramuka, dan Warsidi (2017), dan Widarti (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa perusahaan bisa saja tidak akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Meskipun alat uji yang digunakan antara peneliti dan metode yang digunakan tersebut sama, namun hasil yang berbeda ini disebabkan karena peneliti melakukan penelitian pada perusahaan yang berbeda. Tiffani dan Marfuah (2015) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang diduga memiliki pengendalian internal yang lemah sedangkan Yesiariani dan Rahayu (2016) melakukan penelitian pada perusahaan LQ-45 yang diduga telah memiliki pengendalian internal yang baik. Selain perbedaan sasaran penelitian, peneliti tersebut menggunakan metode yang berbeda. Hanya Tiffani dan Marfuah (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi logistik pada variabel ini sedangkan Yesiariani dan Rahayu (2016), Widarti (2015) dan Suhaya, Rizani, dan Respati (2017)

melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

H_1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga untuk memenuhi harapan yang diinginkan oleh pihak ketiga. Pihak ketiga menginginkan agar perusahaan yang dijadikan sebagai tempat berinvestasi bagi pihak ketiga tersebut untuk tetap berada pada trend terbaik. Menurut Skousen *et al* (2009), penyebab tekanan yang sering dialami oleh manajemen di suatu perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif. Sumber pembiayaan tersebut digunakan dengan cara melakukan berbagai program seperti program penelitian dan pengembangan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Hasil penelitian Suhaya, dkk. (2017), Sukirman dan Sari, (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tekanan dari pihak eksternal dengan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi tidak akan mengurangi kepercayaan kreditur atas laporan keuangan yang disampaikan dan kinerja manajemen. Sedangkan hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Tessa dan Puji (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Kusumawardhani (2015), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage dengan kecurangan pelaporan keuangan. Semakin besar tekanan dari pihak eksternal maka semakin meningkatnya potensi manajemen dalam melakukan

kecurangan pelaporan keuangan. Perbedaan hasil ini disebabkan karena peneliti melakukan penelitian dengan sasaran penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda. Suhaya, dkk. (2017), Sukirman dan Sari (2013) menggunakan metode regresi linier berganda. Tetapi, peneliti tersebut menggunakan pengukuran yang sama dalam melakukan pengujian. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

H_2 : *External pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Personal financial need merupakan kondisi di mana manajemen atau pihak yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan terancam oleh kondisi keuangan perusahaan. Seseorang akan merasa terancam ketika mereka memiliki kepentingan terhadap keuangan di perusahaan, yaitu bagian dari kompensasi seperti bonus, opsi saham, pengaturan penghasilan yang bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan perusahaan, atau arus kas perusahaan. Adanya kepemilikan oleh orang dalam perusahaan menyebabkan pemilik saham tersebut memiliki hak atas aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Mereka bisa menggunakan dana perusahaan secara sewenang-wenang untuk kepentingan pribadi karena tidak adanya pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengendali dari perusahaan (Tiffani, 2015).

Hasil penelitian Kusumawardhani (2015), Skousen *et al* (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *personal financial need* dan *financial statement fraud*. Sedangkan hasil penelitian Suhaya, dkk. (2017), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *personal*

financial need dan *financial statement fraud*. Perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan kondisi dan sasaran penelitian meskipun mereka menggunakan alat uji yang sama. Kusumawardhani (2015) melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011, Tiffani dan Marfuah (2015) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2013 dan Yesiariani dan Rahayu (2016) pada perusahaan LQ-45 pada tahun 2010-2014. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ialah :
 H_3 : *Personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial target merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen atau pihak internal untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak internal perusahaan. Manajer harus memastikan apakah target penjualan dapat dicapai oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang baik dan mendominasi persaingan pasar. Tingkat penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan serta dapat meningkatkan deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan. Target penjualan tersebut harus tercapai oleh perusahaan untuk membuktikan kinerja perusahaan tersebut berjalan dengan baik (AICPA, 2002). *Financial target* yang berlebihan akan membuat tekanan yang besar bagi manajer untuk mencapai target keuangan sesuai dengan harapan dan keinginan oleh prinsipal (Widarti, 2015). *Financial target* yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kemungkinan untuk terjadinya manipulasi laba akan semakin besar (Suhaya dkk., 2017).

Hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan Suhaya, dkk. (2017) menyatakan bahwa *financial target* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, tidak ada pengaruh antara target keuangan yang telah ditetapkan dengan kemungkinan seseorang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Widarti (2015), Tessa dan Puji (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Suhartinah, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *financial targets* dan *financial statement fraud*. Peneliti tersebut menggunakan alat uji yang sama. Perbedaan tersebut terjadi karena peneliti melakukan sasaran penelitian pada perusahaan yang berbeda. Selain perbedaan sasaran penelitian tersebut, Tessa dan Puji (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi logistik, sedangkan peneliti lainnya menggunakan metode regresi linier berganda. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ialah :
 H_4 : *Financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Opportunity

Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya disebabkan oleh adanya masalah keuangan yang tidak dapat disampaikan (*non-shareable financial problem*), namun juga peluang yang dimiliki oleh pelaku kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Cressey, ada dua komponen dari persepsi tentang peluang dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan, yaitu *general information* dan *technical skill*.

General information merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan atau trust dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pelaku yang memiliki posisi yang dipercaya dalam perusahaan, memiliki peluang keberhasilan yang besar dalam

melakukan kecurangan seperti kecurangan pelaporan keuangan karena pelaku tersebut berada pada posisi yang dipercaya di dalam perusahaan sehingga pelaku memiliki peluang dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pelaku akan melihat dari pengalaman orang lain yang melakukan *fraud* dan tidak ketahuan atau tidak dihukum atau tidak terkena sanksi.

Technical skill adalah keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan tersebut. Keahlian tersebut yang menyebabkan pelaku mendapatkan posisi yang dipercaya di dalam perusahaan, memahami seluk-beluk keadaan di perusahaan termasuk sistem pengendalian perusahaan dan melihat peluang dalam melakukan kecurangan (Tuanakotta, 2010). Beberapa kondisi yang dapat memberikan peluang atau kesempatan bagi seseorang dalam melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang terdapat di *Statement of Auditing Standard* adalah *Nature of industry* dan *Ineffective monitoring*.

Nature of industry merupakan situasi dari lingkungan industri yang dapat memberikan kesempatan bagi pihak internal untuk melakukan pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat timbul karena perusahaan melakukan transaksi kepada pihak yang berelasi tidak dalam kegiatan usaha. Perusahaan akan melakukan perkiraan tidak tertagihnya piutangnya dengan cara mencatat akun piutang dan persediaan yang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan perkiraan piutang yang tidak tertagih. Nantinya, manajer akan fokus terhadap akun piutang dan persediaan jika perusahaan tersebut mempunyai keinginan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Summers dan Swenney, 1998 dalam Tiffani dan Marfuah, 2015).

Hasil penelitian Skousen et al (2008), menyatakan bahwa terdapat

pengaruh antara *nature of industry* dan *financial statement fraud*. Pada penelitian Suhaya, dkk. (2017), Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Widarti (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *nature of industry* dan *financial statement fraud*. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena Suhaya, dkk menggunakan pengukuran persediaan sebagai alat ukur untuk variabel *nature of industry*. Sedangkan pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), dan Widarti (2015) menggunakan pengukuran piutang (*receivable*) dalam meneliti tentang variabel *nature of industry*. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini ialah :
 H_5 : *Financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan suatu perusahaan dalam melakukan *monitoring* karena tidak terdapat unit atau dewan pengawas yang efektif dalam memantau kinerja suatu perusahaan (Suhaya dkk., 2017). Pengawasan yang tidak efektif yang terjadi di suatu perusahaan menyebabkan kemungkinan perusahaan akan memiliki masalah timbulnya kecurangan dalam entitas tersebut (Widarti, 2015). Pengendalian yang tidak efektif ini disebabkan karena dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa mengimbangi akibat dari pengendalian. *Ineffective monitoring* bisa disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lemah dapat menyulitkan perusahaan untuk mengawasi kinerja dari pihak internal seperti manajer. Apabila perusahaan tidak efektif dalam melakukan pengendalian terhadap perusahaannya, akan menyebabkan seseorang memiliki peluang untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (AICPA, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Puji (2016), dan Skousen et al (2008) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Suhaya, dkk. (2017), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Widarti (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ineffective monitoring* dan *financial statement fraud*. Tessa dan Puji (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan metode regresi logistik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suhaya, dkk. (2017), Yesiariani dan Rahayu (2016) menggunakan metode regresi linier. Selain itu, Suhaya, dkk (2017) menggunakan alat ukur efektivitas komite audit, Yesiariani dan Rahayu (2016) dan Tessa dan Puji (2016) menggunakan alat ukur perbandingan rasio antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

H₆ : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan. *Rationalization* diperlukan agar pelaku dapat memahami perilakunya yang melawan hukum untuk mempertahankan dirinya sebagai orang yang dipercaya. Pelaku tidak akan menggunakan perilaku *rationalization* apabila perilaku kecurangan terhadap kasus yang sama diulang pada waktu yang berbeda. Pelaku akan merasa ketakutan apabila melakukan tindakan *fraud* untuk pertama kalinya. Setelah melakukan tindakan *fraud* tersebut, pelaku akan menjadi terbiasa dalam melakukan *fraud*. Apabila tindakan kejahatan tersebut sukses, pelaku tidak akan menggunakan perilaku rasionalisasi

lagi (Tuanakotta, 2010). Untuk melakukan pemeriksaan ini, perusahaan membutuhkan jasa audit yang dilakukan oleh auditor. Informasi yang disajikan oleh perusahaan akan terindikasi oleh auditor apabila perusahaan terdeteksi melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *rationalization* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaya, dkk. (2017), dan Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *rationalization* dan *financial statement fraud*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh penelitian yang dilakukan Tiffani dan Marfuah (2015) dengan menggunakan alat ukur pergantian auditor di dalam perusahaan, Suhaya, dkk (2017) dengan menggunakan alat ukur pergantian opini audit, dan Yesiariani dan Rahayu (2016) dengan menggunakan alat ukur perhitungan rasio antara total akrual dengan total aset. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini ialah :

H₇ : *Rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id. Data dianalisis dengan regresi linier berganda berdasarkan *purposive sampling*, maka banyaknya sampel yang diteliti dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Pengamatan

Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2015	142
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap	(23)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan Manajerial	(39)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan Institusional	(14)
Jumlah perusahaan sampel	66
Total Sampel (66x3 tahun periode penelitian)	198

Operasionalisasi Variabel

Pada model yang menjadi variabel terikat adalah integritas laporan keuangan, dengan variabel bebas terdiri atas komisaris independen, kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *audit tenure*, dengan operasionalisasi variabel seperti disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Komisaris Independen	(Jumlah anggota komisaris independen / Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan) X 100%
Kepemilikan Manajerial	Jumlah saham manajemen / Jumlah saham beredar) X 100%
Kepemilikan Institusional	Jumlah saham Institusi/ Jumlah saham beredar) X 100%
Komite Audit	Menghitung jumlah komite audit
Audit Tenure	Menghitung lamanya perikatan auditor-klien
Integritas Laporan Keuangan	Ukuran akrual dengan menghitung Laba Bersih – Arus kas Operasi – Depresiasi X -1 / Total asset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	198	.3000	.6667	.392645	.0966504
Kepemilikan Manajerial	198	.0000	.6333	.179261	.1272292
Kepemilikan Institusional	198	.0011	.9120	.506835	.2867485
Komite Audit	198	3	5	3.18	.467
Audit Tenure	198	1	6	3.95	1.658
Konservatisme	198	-.179	.792	.06822	.106557
Valid N (listwise)	198				

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil dari pengujian *kolmogorov-smirnov*, diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikasinya, dimana $0,136 > 0,05$. Nilai DW sebesar 1,903 lebih besar dari pada DU dengan nilai 1,819 dan lebih kecil dari $4-1,819 = 2,181$. Dari hasil tes multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diketahui bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena

memiliki Tolerance diatas 0,1 dan VIF dibawah 10. Hasil uji Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik sebaran kebanyakan berada di atas dan di bawah angka 0, titik-titik tidak mengumpul hanya pada satu tempat saja, titik penyebaran tidak membentuk pola tertentu, serta titik-titik tidak menyebar secara tidak tepat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada table 4.

Tabel 4, Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.617	.568	.081704

Koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 4 ialah sebesar 0,568. Artinya, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit,

dan *audit tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sebesar 56,8%, sedangkan 43,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variable penelitian.

2. Uji F

Tabel 5 menunjukkan signifikansi uji simultan.

Tabel 5, ANOVA^a

S22W2T ^{QS}	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
Regression	.061	5	.012	3.841	.011 ^b
Residual	.721	108	.007		
Total	.782	113			

3. Uji T

Tabel 6 menunjukkan signifikansi uji parsial.

Tabel 6, Coefficients^a

Model	Hipotesis			T	Sig.
	Prediksi	Hasil	Beta		
(Constant)			.639	2.483	.015
Komisaris Independen	+	+	1.242	3.308	.023
Kepemilikan Manajerial	+	+	.851	2.898	.031
Kepemilikan Institusional	+	+	.886	1.638	.058
Komite Audit	+	+	1.013	2.409	.036
Audit Tenure	-	-	-.983	-1.892	.048

Hasil koefisien pada tabel 6 dapat dikembangkan menjadi model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{CNSVM} = 0,639 + 1,242 \text{ KOI} + 0,851 \text{ KM} + 0,886 \text{ KI} + 1,013 \text{ KA} - 0,983 \text{ AT}$$

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan komisaris independen akan berpengaruh terhadap

integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien komisaris independen sebesar 1,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen mampu mengurangi konflik keagenan yang timbul didalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena komisaris independen mampu melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif terhadap manajemen, sehingga membantu mengurangi kemungkinan tindak manipulasi yang akan dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, integritas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen ikut meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astria (2011) serta Nicolin (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,851 dan nilai signifikansi 0,031, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial mampu mengurangi konflik keagenan yang mungkin timbul karena

perbedaan kepentingan. Hal ini disebabkan karena manajemen melakukan tanggung jawabnya secara baik, dengan tidak memanipulasi laporan keuangan yang dihasilkan agar dapat memberikan nilai positif terhadap para pemegang saham, yang mana diantaranya ialah dirinya sendiri.

Manajemen cenderung giat dan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara yang benar demi menghindari kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Sehingga, peningkatan kepemilikan manajerial ikut meningkatkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hardiningsih (2010) dan Verya (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,886 dan nilai signifikansi 0,058, yang mana lebih besar dari pada α . Artinya, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepemilikan peningkatan ataupun penurunan kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Dalam hal ini peningkatan kepemilikan institusional tidak mampu untuk mengurangi konflik keagenan yang timbul karena perbedaan kepentingan.

Jumlah kepemilikan institusional yang besar tidak mampu untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif terhadap aktivitas manajemen. Hal ini dapat terjadi karena berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, investor institusi yang ada dalam perusahaan sampel kebanyakan berasal dari institusi asing diluar negeri. Investor institusi yang berasal dari luar negeri pada umumnya tidak terlalu *aware* terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Pada umumnya, investor institusional tidak hanya menanamkan modalnya pada satu Negara saja, melainkan diberbagai Negara belahan dunia. Perbedaan penerapan kebijakan akuntansi dan karakteristik setiap Negara yang berbeda menjadikan investor institusional diluar negeri sulit untuk melakukan pengawasan yang efektif sehingga hanya berfokus terhadap pengembalian yang maksimal atas investasinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap Negara memiliki karakteristik penerapan akuntansi yang berbeda sesuai dengan keadaan dinegaranya masing- masing. Di Indonesia contohnya, penerapan nilai wajar berdasarkan IFRS belum sepenuhnya diterapkan, pengukuran nilai wajar hanya dilakukan untuk mengukur aset milik perusahaan, sedangkan liabilitas dan ekuitasnya masih menggunakan nilai historis. Sedangkan untuk Negara Kanada dan Australia penerapan IFRS telah dilakukan secara penuh terhadap semua posisikeuangannya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Singdevh dan Desai (2016), serta Monica dan Weni (2018), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Istiantoro *et al* (2017) yang

menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya setiap kenaikan dan penurunan komite audit akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 1,013 dan nilai signifikansi 0,036 yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan proporsi komite audit akan mampu mengurangi konflik kepentingan yang ada di dalam perusahaan. Jumlah anggota komite audit yang besar mampu menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Tingginya presentase komite audit membuat integritas laporan keuangan ikut meningkat disebabkan karena komite audit dalam perusahaan mampu untuk melaksanakan fungsinya secara efektif, dengan cara terlibat langsung dalam penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Okpala (2012), Khan (2014) dan Yunos *et al* (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Audit Tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, kenaikan dan penurunan *audit tenure* akan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini dapat

dilihat dari koefisien regresi sebesar - 0,983 dan nilai signifikansi 0,048, yang mana lebih kecil dari pada α . Dengan demikian, H_5 yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan diterima.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa peningkatan *audit tenure* akan menurunkan independensi dan sikap skeptisme auditor terhadap perusahaan, sehingga kualitas audit seorang auditor juga akan ikut menurun. Dalam hal ini turunnya kualitas hasil audit seorang auditor akan turut menurunkan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan PMK No. 17 Tahun 2008, dimana pemerintah membatasi masa perikatan antara auditor-klien bagi sebuah KAP ialah 6 tahun. Pemerintah menganggap bahwa semakin lama masa perikatan antara auditor-klien akan semakin menurunkan independensi dan kualitas hasil audit dari seorang auditor.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit masa perikatan antara auditor-klien (kurang dari 6 tahun), maka semakin tinggi pula independensi auditor dan kualitas hasil auditnya, sehingga integritas laporan keuangan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dan Oyedokun (2016), dimana mereka menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_1 diterima.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas

laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_2 jugaditerima.

3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_3 ditolak.
4. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_4 diterima.
5. *Audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan proksi konservatisme, sehingga H_5 diterima.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, sedangkan hampir semua perusahaan di BEI telah melaksanakan *corporate governance* demi menciptakan nilai positif bagi perusahaan.
2. Periode pengamatan penelitian ini hanya terbatas pada 3 periode penelitian saja yakni 2015-2017.
3. Hasil penelitian terbatas pada variabel independen yang digunakan, sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat menjelaskan keterkaitan terhadap integritas laporan keuangan.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka peneliti menyarankan:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan lain sebagai sampel penelitian seperti perusahaan properti dan *real estate*, perusahaan dengan indeks LQ 45, atau perusahaan yang bergerak pada industri lainnya sehingga sampel penelitian lebih bervariasi.
2. Memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah variabel lain seperti spesialisasi industri auditor, *leverage*, *fee audit*, ukuran perusahaan atau variabel lainnya yang sesuai sehingga ragam penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtnn2016/docs/2016-reporttothenations.pdf>
- Astria, Tia. 2011. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Program Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan, *Jurnal Kajian Akuntansi Universitas Stikubank*, 2(1), pp:61-76.
- Istiantoro, Inosensius, Ardi Paminto, Dan Herry Ramadhan. 2017. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 14 (2): 157-179.
- Khan. 2014. The Influence of Auditor Quality and Audit Committee Expertise on The Integrity of Financial Statements. *Journal Of Accounting*, 2 (1): 120- 142.
- Kusumawardhani, Prisca. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Naskah Publikasi Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Monica, Fitria Dan Cherrya Dhia Weni. 2018. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 2 (1): 89-104
- Nicolin, Oktavia. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure*, Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ningtyas Indri, Harun Delamat dan Emylia Yuniartie. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*. Vol. 12 (2). Hlm: 113-124.
- Okpala, Kenneth Enoch. 2012. Audit Committee and Integrity of Financial Statements. *Accounting Review*, 15 (2): 445-512.
- Oyedokun, Godwin. 2016. Audit Tenure, Auditor Rotation, and Integrity of Financial Statements: Empirical Evidences From Nigeria. *Journal of Accounting*, 5 (3): 359-450.
- Putra, Daniel Salfauz. 2012. Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kuliats Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi di Publikasi. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Singdevh, Surendra. S. dan Harsa. B. Desai. 2016. The Effect of Corporate Governance Mechanisms, Auditor Independence, and Audit Quality to Integrity of Financial Statements: Empirical Evidences From India, *Journal Of Accounting*, 2 (1):153-187.
- Skousen et al., 2008. *Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of Fraud Triangle and SAS No. 99*. In C.J. Skousen, K.R. Smith, & C.J. Wright, *Advances in Financial Economics* (pp. 53-81). Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Skousen. et al. 2009. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. SAS No. 99.
- Suhartinah, B. A. Pramuka dan Warsidi. 2017. Determinant Of Financial Statement Fraud : Perspective Of Fraud Diamond Theory (Empirical Study On Indonesian Banking Sector 2011-2015). *Simposium Nasional Akuntansi XX*. Jember.
- Sukirman, Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 9 No 2.
- Tessa, Chytia G dan Puji Harto. 2016. Fraudulent financial reporting: Pengujian FraudPentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Islam Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI). Edisi ke 2: Jakarta.
- Verya, Endi. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4 (1) : 982-993.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol 13 No 2
- Yesiariani, Merissa dan Isti Rahayu. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Yunos, Mohamed, Syahrul Ahmar. A., dan Normala Sulaiman. 2014. The Influence Of Internal Governance Mechanisms On Integrity Of Financial Reporting. *Journal Of Accounting*, 2 (1): 164-193.
- Yusnaini Yusnaini., Imam Ghozali, Fuad Fuad and Etna Nur Afni Yuyetta. 2017. Accountability and Fraud Type Effects On Fraud Detection Responsibility. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*. Vol. 8, Issue 8 : 424-436.
- Zhou, Haiyan, dan Yang Xiong. 2016. Corporate Governance Mechanism And The Moderating Effect Of Independency On The Integrity Of Financial Reporting. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 13 (1): 1010-1048.

